

PERAN PRAMUKA SEBAGAI WAHANA SOSIO-PEDAGOGIS PKn UNTUK PENGUATAN KARAKTER GENERASI MUDA

Beny Dwi Lukitoaji

Program Studi PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

(beny.dwi89@yahoo.com)

ABSTRAK

Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Namun sekarang Pramuka tidak hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tapi juga sebagai mata kuliah di perguruan tinggi. Ada beberapa perguruan tinggi yang memberlakukan Pramuka sebagai mata kuliah di kurikulum program studi, dari hal ini bisa diketahui bahwa semangat kepanduan di Indonesia mulai berkobar kembali. Generasi muda bangsa Indonesia harus mulai dibina dan dibimbing agar memiliki karakter yang sesuai dengan Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Pramuka di Indonesia sudah ada sejak lama, bahkan sudah diatur dengan undang-undang yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Dalam undang-undang tersebut tersurat bahwa gerakan pramuka berasaskan Pancasila, sehingga semua aktifitas berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pramuka dalam PKn dijadikan sebagai wahana sosio-pedagogis untuk mendapatkan hands-on experience. Dari kegiatan tersebut diharapkan ada kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku berkarakter, sehingga diketahui bahwa Pramuka dan PKn mempunyai keterkaitan sebagai laboratorium agar mahasiswa dapat praktek dan mendapat pengalaman dari Pramuka. Pramuka mempunyai peran memberikan hasil atau dampak sebagai wadah positif untuk mengembangkan rasa percaya diri, minat dan bakat, berkepribadian luhur dan memiliki sikap bela negara. Selain itu Pramuka juga sebagai wadah untuk pembinaan dan pengembangan generasi muda. Pramuka ini juga memberikan kompetensi spiritual, sosial, pribadi, keterampilan. Selain itu Pramuka juga terdapat pendidikan karakter, yakni pada dasa dharma Pramuka.

Kata kunci: Pramuka, sosio-pedagogis PKn, karakter generasi muda

A. PENDAHULUAN

Artikel ini berangkat dari keresahan penulis terhadap perubahan nilai-nilai positif dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh banyak terjadinya kekerasan oleh guru terhadap siswa, pelecehan seksual oleh guru terhadap siswa, tawuran antar pelajar bahkan mahasiswa, narkoba dan seks bebas dikalangan pelajar dan mahasiswa serta berbagai kenakalan dan perilaku menyimpang dari para generasi muda bangsa kita. Sungguh sangat miris padahal eksistensi suatu bangsa berada di tangan generasi muda. Pendidikan di Indonesia mempunyai peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU RI No 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ketika melihat definisi pendidikan dapat diketahui bahwa secara garis besar mengarah kepada karakter antara lain spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga tidak salah jika pemerintah mengusahakan pendidikan yang bermuatan karakter untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkarakter.

Banyak permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia, permasalahan yang sekarang dihadapi oleh pendidikan adalah pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan dampak instruksional dan dampak pengiring bagi siswa ternyata lebih pada penekanan dampak instruksional saja, atau dalam artian hanya kognitif dan pengetahuan yang diperhatikan. Sedangkan dampak pengiring kurang mendapat perhatian, sehingga hanya aspek kognitif saja yang dilatih, untuk aspek lain seperti psikomotor dan afektif

dapat dikatakan terabaikan. Hal tersebut berdampak tidak adanya pengalaman belajar yang bermakna. Hal tersebut sejalan dengan Staf Ahli Mendiknas (2007) dalam Winarno (2012: 52-53) yang menyebutkan bahwa pada umumnya kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional atau masih berpusat pada guru (*teacher centered*), kurang mendorong siswa mengembangkan potensi, dan cenderung lebih menekankan pada penyampaian materi. Untuk mendorong agar siswa mampu mengembangkan potensi secara maksimal maka diperlukan suatu kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka.

Pramuka di Indonesia sudah ada sejak lama, bahkan sudah diatur dengan undang-undang yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 (UU RI No 12/2010) tentang Gerakan Pramuka. Dalam undang-undang tersebut tersurat bahwa gerakan pramuka berasaskan Pancasila, sehingga semua aktifitas berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Gerakan Pramuka sendiri sebagai organisasi mempunyai tujuan seperti yang diatur dalam pasal 4 UU RI No 12/2010 tentang Gerakan Pramuka sebagai berikut.

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Dapat diketahui bahwa gerakan pramuka memiliki tujuan yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, dimana sebagian besar mengarah kepada pembinaan dan pengembangan karakter siswa. Untuk membelajarkan semua itu diperlukan proses pendidikan dan pembinaan, dalam UU RI No 12/2010 dikenal dengan Pendidikan Kepramukaan, “Pendidikan Kepramukaan sebagai proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan” (UU RI No 12

Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka). Sehingga dapat diketahui gerakan pramuka adalah organisasinya, sedangkan pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan, pembinaan untuk anggota pramuka. “Kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif” (UU RI No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka).

Pendidikan Kepramukaan dalam PKn dijadikan wahana sosio-pedagogis untuk mendapatkan *hands-on experience*. Dari kegiatan tersebut diharapkan ada kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku berkarakter (Budimansyah, 2010: 90). Sehingga diketahui bahwa Kepramukaan dan PKn mempunyai keterkaitan sebagai laboratorium agar mahasiswa dapat praktek dan mendapat pengalaman dari Kepramukaan.

B. PEMBAHASAN

Pramuka dalam Kerangka Pendidikan Karakter

Pendidikan Kepramukaan sebagai wadah utama bagi pengembangan dan pembinaan generasi muda berperan sangat strategis dalam kerangka Pendidikan Karakter. Pendidikan Kepramukaan dalam kerangka Pendidikan Karakter termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti yang diungkapkan oleh Budimansyah (2010: 90) yang mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler (ekskul) Pramuka erat dengan upaya PKn dalam mengembangkan karakter bangsa. Bagi PKn kegiatan ekstrakurikuler dijadikan wahana sosio-pedagogis untuk mendapatkan *hands of experience*. Menurut Faslah (2013) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah yang tepat dalam pembentukan dan pengembangan karakter. Sehingga dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempunyai hubungan erat dengan PKn dalam mewujudkan pengembangan karakter bangsa Indonesia.

Dalam mendidikkan tri satya dan dasa dharma diperlukan sebuah cara yang tidak dengan paksaan kepada peserta didik. Menurut Kwarnas (2012: 97) menyebutkan ada beberapa cara untuk mengajarkan tri satya dan dasa dharma kepada peserta didik, antara lain: (1) permainan yang menarik, menantang, dan mengandung pendidikan, (2) bernyanyi dan menari, (3) cerita kepahlawanan atau daerah yang dapat membangkitkan semangat dan membentuk karakter, (4) berkunjung ke rumah teman yang sedang sakit, (5) menggambar, membuat patung, dan berkreasi seni lainnya, (6) mengembara/menjelajar, (7) bermain yang sedikit mengandung resiko, (8) berkemah, (9) bermain sandi, (10) pioneering.

Pendidikan karakter dalam Pendidikan Kepramukaan dapat dilatih dengan kemampuan untuk berorganisasi. Sehingga akan timbul keterampilan organisatorik dan manajerial. Selain dalam organisasi, pendidikan karakter dalam Kepramukaan juga dapat diperoleh dari perkemahan. Faslah (2013) mengemukakan bahwa

Terbentuknya pribadi dan karakter mandiri melalui kegiatan perkemahan merupakan salah satu perwujudan yang dapat dilihat dan diamati oleh siapapun. Pembentukan jiwa yang tangguh, tidak cepat putus asa, kedisiplinan, dan kematangan emosional juga menjadi tujuan dan sasaran kegiatan perkemahan.

Sehingga dengan jelas dapat diketahui Pramuka memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Tri satya dan dasa dharma yang sangat kaya akan pendidikan karakter sangat tepat diterapkan nilai-nilai itu dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan yang telah lama ada di kurikulum pendidikan Indonesia dan sering berganti nama

memang menarik untuk dikaji, karena PKn memiliki misi yang mulia yaitu membentuk warga negara yang baik dan cerdas sehingga terwujud partisipasi dan tanggungjawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Agar memahami Pendidikan Kewarganegaraan lebih dalam, maka sebelumnya akan diuraikan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan terlebih dahulu menurut (Depdiknas, 2003; Wahidin, 2010; Sumantri: 2001; Winataputra: 2012). Pendapat pertama dikemukakan oleh Depdiknas (2003:7) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI tahun 1945. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan diri dari berbagai aspek kehidupan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan ada beberapa nilai yang ditujukan pada siswa melalui PKn yakni: pertama, pembentukan diri dari berbagai aspek yang nantinya mampu bersikap menghargai semua perbedaan yang ada di Indonesia; kedua, cerdas yang didapat dari pengetahuan kewarganegaraan ketika di sekolah maupun perguruan tinggi; ketiga, terampil yang didapat dari keterampilan kewarganegaraan yang meliputi keterampilan intelektual dan partisipatoris; keempat, berkarakter, yang didapat dari watak kewarganegaraan yang dibina dan dikembangkan mencakup karakter privat dan publik sebagai warga negara Indonesia.

Pendapat selanjutnya dari Wahidin (2010: 37) yang menyatakan “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipasif melalui suatu pendidikan yang dialogial”. Pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa PKn selain menjadikan warga negara yang baik dan cerdas, namun juga menjadikan warga negara yang demokratis dan partisipasif melalui PKn sebagai

pendidikan demokrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran PKn di kelas harus dikelola dengan demokratis oleh guru, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat, dan menyanggah pendapat sesuai dengan koridor demokrasi. Selain itu suasana pemerintahan yang demokratis juga mendukung, karena dengan pemerintahan yang demokratis siswa dapat belajar dengan nyata apa yang dinamakan dengan demokrasi.

Pendapat berikutnya disampaikan oleh Sumantri (2001: 159) yang memberikan batasan definisi tentang Pendidikan Kewarganegaraan sebagai “seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk mencapai salah satu tujuan IPS”. Pendapat tersebut memberikan makna bahwa PKn merupakan seleksi dari berbagai disiplin ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia, yang diadaptasi dan diorganisasikan serta disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk mencapai salah satu tujuan IPS. Menurut Wahab dan Sapriya (2011: 101) sebagaimana diketahui bahwa ada tiga tradisi dalam *social studies*, yakni (1) *social studies as citizenship transmission*; (2) *social studies as social science*; dan (3) *social studies as reflective inquiry*. Untuk PKn termasuk dalam tradisi *social studies as citizenship transmission* yang bertujuan untuk “agar siswa mempelajari dan meyakini konsep kewarganegaraan yang diajarkan” (Wahab dan Sapriya, 2011: 92). Sehingga dengan adanya PKn secara otomatis akan membantu tercapainya salah satu tujuan IPS khususnya dalam tradisi *social studies as citizenship transmission*.

Karakter Generasi Muda

Lickona mendefinisikan karakter yang tepat dalam pendidikan yang terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik,

menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013: 81-82). Pendapat yang disampaikan oleh Lickona tersebut memberikan pemahaman bahwa karakter yang baik itu meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Seseorang yang mengetahui moral akan berusaha mengetahui segala sesuatu yang baik, dengan pengetahuan yang baik akan timbul perasaan yang baik dan pada akhirnya akan berbuat hal yang baik juga. Menurut Lickona (2013: 85-100) mengungkapkan beberapa komponen yang mendukung karakter baik, antara lain:

a. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, aspek tersebut adalah kesadaran moral, mengetahui tentang nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.

b. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah tetapi masih memilih salah. Berikut aspek-aspek kehidupan emosional moral yang menjadi perhatian kita sebagaimana mencoba mendidik karakter yang baik, antara lain: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral untuk tingkatan yang besar merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan

tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melaksukannya, kita memperhatikan tiga aspek karakter lainnya yaitu: kompetensi, keinginan, kebiasaan.

Generasi muda sebagai *agen of change* mempunyai makna bahwa pembangunan dan eksistensi suatu negara ada pada generasi muda yang akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu generasi muda perlu pembinaan dan pengembangan agar tidak salah mengambil tindakan yang pada akhirnya akan merugikan kehidupan bahkan masa depannya. Menurut Roelan dalam Affandi (1996: 32) menyatakan pembangunan tidak hanya menyangkut pembangunan ekonomi dan sosial, tetapi menyangkut kelanjutan pembangunan negara (*state building*) dan juga berkaitan dengan kelestarian pembangunan watak bangsa (*nation and character building*).

Hal di atas memberikan pengertian bahwa pembangunan tidak hanya meliputi pembangunan infrastruktur saja, namun juga pembangunan watak yang menjadi identitas bangsa. Hal tersebut menjadi penting untuk mempertahankan eksistensi bangsa yang pada dasarnya berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan ketimuran yang harus dijaga dan dibina, mengingat arus globalisasi yang membuat batas-batas negara menjadi kabur.

Menurut Tilaar dalam Affandi (1996: 34) dalam pendidikan terdapat pendekatan *ekosferis* yang mengimplikasikan dua hal, yakni *Pertama*, kepemudaan dan kehidupan orang dewasa serta anak merupakan totalitas. *Kedua*, apa yang menggolongkan generasi tua pun generasi muda dan anak-anak semuanya berbeda dalam status yang sama dalam hal sedang menghadapi atau berbeda dalam suatu wawasan kehidupan.

Menurut pandangan Affandi (1996: 36) menyatakan bahwa pengertian generasi mencakup beberapa pengertian bahwa:

- 1) Generasi dalam arti periode antara waktu kelahiran orang tua dan anak mereka
- 2) Generasi dalam arti semua anak dari seorang ayah dan ibu, atau sepasang ayah dan ibu, meskipun mencakup suatu jangka yang panjang
- 3) Generasi dalam arti perhitungan tenggang waktu historis, yaitu kurang lebih 30 tahun
- 4) Generasi dalam arti kontemporer yaitu siapa saja yang hidup bersamaan pada saat yang sama dan dibesarkan menjadi dewasa dan tua pada waktu yang sama

Pembinaan dan pengembangan karakter generasi harus dilakukan dengan menyentuh semua cakupan generasi seperti yang telah dijabarkan di atas. Pola pengembangan dan pembinaan generasi tentunya harus disesuaikan dengan umur, latar belakang sosial, ekonomi, budaya, adat masing-masing. Untuk pembinaan generasi muda dapat dilakukan melalui keluarga, masyarakat, dan sekolah. Untuk sekolah bisa dilakukan dengan habituasi hal-hal yang positif, budaya sekolah yang baik, dan dapat juga melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pramuka sebagai Wahana Sosio-Pedagogis PKn untuk Penguatan Karakter Generasi Muda

Pendidikan Kepramukaan dalam PKn dijadikan wahana sosio-pedagogis untuk mendapatkan *hands-on experience*. Dari kegiatan tersebut diharapkan ada kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku berkarakter (Budimansyah, 2010: 90). Hal ini dapat dijadikan sebagai metode atau cara untuk memberikan penguatan karakter pada generasi muda bangsa Indonesia. Dalam UU No.12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, disebutkan juga bahwa pembangunan kepribadian ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat; pengembangan potensi diri sebagai hak asasi manusia harus diwujudkan dalam berbagai upaya penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui gerakan pramuka; gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan

hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Melihat dari kutipan di atas, memang Pendidikan Kepramukaan ini sangat syarat akan karakter untuk membina dan mengembangkan kaum muda. Sehingga kaum muda sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, akan mempunyai karakter yang baik dan cerdas intelektualnya yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prasetyo (2014) bahwa Gerakan pramuka dalam melaksanakan fungsinya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda untuk menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang baik, bertanggung jawab, mampu mengisi kemerdekaan nasional dan membangun dunia yang lebih baik. Dalam melaksanakan tugas pokoknya tentu memerlukan suatu perencanaan dan program yang strategis dan berkesinambungan berupa kebijakan dan prioritas program yang dituangkan dalam Rencana Strategik (Renstra) Gerakan Pramuka. Kepanduan atau pramuka merupakan wadah gerak bagi peserta didik dibawah pimpinan mereka sendiri dalam rangka melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, inovatif dan produktif yang akan membantu mereka dalam mengembangkan fungsi kewarganegaraan dengan daya tarik dalam lingkungan.

Pendapat di atas memberikan pengertian bahwa gerakan pramuka seharusnya menjadi wadah utama dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia, hal tersebut sesuai dengan kebijakan melalui kurikulum 2013 dengan mewajibkan Pramuka di persekolahan. Prasetyo (2014) juga mengemukakan ada 23 karakter peserta didik yang tercantum dalam Dasa Darma Pramuka, yaitu: (1) Religius, (2) Cinta alam, (3) Kasih sayang sesama manusia, (4) Patriot yang sopan, (5) Ksatria, (6) Patuh, (7) Suka bermusyawarah, (8) Rela menolong, (9) Tabah, (10) Rajin, (11) Terampil, (12) Gembira, (13) Hemat, (14) Cermat, (15)

Bersahaja, (16) Disiplin, (17) Berani, (18) Setia, (19) Bertanggung jawab, (20) Dapat dipercaya, (21) Suci dalam pikiran, (22) Suci dalam perkataan, (23) Suci dalam perbuatan.

Dari paparan di atas, pendidikan karakter sudah ada di kepramukaan semenjak kepanduan ini berdiri jauh sebelum pendidikan karakter secara besar-besaran digalakkan. Dengan adanya Pendidikan Kepramukaan dimana pembinaan dilaksanakan dengan berlandaskan dasa dharma yang mengandung 23 nilai karakter yang sangat kaya. Melalui berbagai kegiatan yang aktif, kreatif, menantang dan menyenangkan secara pelan-pelan ditanamkan karakter yang terdapat dalam dasa dharma pramuka.

C. KESIMPULAN

Tujuan dengan adanya Pramuka di dalam pendidikan di Indonesia sebagai kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat kepada peserta didik. Di dalam ke-PKn-an Pramuka ini sebagai wahana sosio-pedagogis untuk mendapatkan *hands-on experience*. Dari kegiatan tersebut diharapkan ada kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku yang berkarakter. Pendidikan Karakter dalam Pramuka terdapat dalam tri satya dan dasa dharma yang kaya akan nilai-nilai karakter yang patut untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Pendidikan Kewarganegaraan dalam *social studies* termasuk ke dalam tradisi *social studies as citizenship transmisson*, hal ini memberikan penjelasan bahwa PKn mendidik dan membina warga negara menjadi baik dan cerdas yang sesuai dengan tujuan negara Indonesia.

Karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dalam hal ini diharapkan terjadi keseimbangan antara teori dan praktek yang berkarakter sehingga aspek kognitif, psikomotorik, afektif dapat berjalan seimbang serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Penguatan karakter generasi

harus dilakukan dengan melihat semua cakupan generasi tidak hanya terfokus pada satu generasi saja. Pola pengembangan dan pembinaan generasi tentunya harus disesuaikan dengan umur, latar belakang sosial, ekonomi, budaya, adat masing-masing. Untuk penguatan karakter generasi muda dapat dilakukan melalui keluarga, masyarakat, dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, I. (1996). *Keploporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda dalam Pendidikan Politik*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004: Kompetensi Standar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Faslah, R. (2013). *Pramuka Syarat dengan Pendidikan Karakter*. [Online]. Tersedia di <http://www.ronifaslah.feunj.ac.id/publikasi-ilmiah/artikel/12-pramuka-syarat-dengan-pendidikan-karakter.html>. Diakses 15 Mei 2015.
- Kwarnas. (2012). *Sekilas Gerakan Pramuka*. [Online]. Tersedia di <Http://Pramuka.Or.Id/News/Sekilas-Gerakan-Pramuka.Php>. Diakses 20 November 2014.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat, dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prasetyo, F. (2014). *Peran Kepramukaan dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. [Online]. Tersedia di <http://fiqriprasetyo18.blogspot.com/2013/04/peran-kepramukaan-dalam-pendidikan.html>. Diakses 13 April 2015.
- Sumantri, M, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, A, A dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan PKn*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidin, S. (2010). *Pokok-Pokok Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Isi, Strategi, dan Penilaian)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra, U, S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.